

UPAYA MEMPERSIAPKAN CALON GURU SMK RSBI

Oleh: Sri Palupi

Staf Pengajar Jurusan PTBB FT-UNY

ABSTRAK

Pada era globalisasi dan pasar bebas, persaingan antar industri semakin ketat dalam menghasilkan produksi yang lebih efektif dan efisien. Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang cepat, perlu diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tangguh. UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan otonomi satuan pendidikan, kurikulum berbasis kompetensi dan pergeseran paradigma dari pengajaran menjadi pembelajaran (Kompas, 26 Juli 2007). Adanya perubahan paradigma dari pengajaran menjadi pembelajaran tersebut menuntut pola pembelajaran yang lebih inovatif, mengutamakan peningkatan potensi subyek belajar, fasilitas belajar, serta sarana dan prasarana. Bagaimana upaya perguruan tinggi mempersiapkan lulusan yang berkualitas pada era industri kreatif?

Pembentukan kompetensi mahasiswa merupakan proses pendidikan yang memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak antara lain, keluarga, sekolah/kampus, dunia kerja/industri, pemerintah dan asosiasi profesi. Untuk itu diperlukan adanya jaringan kerja sama/kemitraan antara LPTK dengan semua unsur tersebut. Kemitraan industri sangat diperlukan sebagai wahana pengenalan terhadap dunia kerja, standar kerja dan perkembangan teknologi mutakhir.

Langkah-langkah yang dapat diambil dalam mempersiapkan sumber daya manusia (lulusan) antara lain:

Kurikulum, silabus dan materi pengajaran perlu terus dikembangkan mengikuti perkembangan di industri.

Perguruan tinggi jangan hanya mengandalkan pada ilmu-ilmu ataupun teknologi yang sudah ada tetapi juga mengembangkan ilmu dan teknologi tersebut. Forum komunikasi formal antara pemerintah, perguruan tinggi serta industri. Untuk mendapatkan tenaga kerja atau lulusan yang berkompeten, diperlukan usaha dan kerja sama dari berbagai pihak, pemerintah, perguruan tinggi maupun keterlibatan dunia industri, sebagai wahana/tempat untuk berlatih bagi mahasiswa.

A. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan pasar bebas, persaingan antar industri semakin ketat dalam menghasilkan produksi yang lebih efektif dan efisien. Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang cepat, perlu diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tangguh. Tantangan bagi industri adalah meningkatkan daya saing dan keunggulan yang kompetitif di semua sektor termasuk jasa, dengan mengandalkan kemampuan sumber daya manusia, teknologi informasi dan manajemen. Di sisi lain, lulusan perguruan tinggi di Indonesia tidak secara cepat beradaptasi dengan kebutuhan dunia industri modern. Menurut Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY Hendarto Budiyo, kondisi ketenagakerjaan belum menggembirakan. Tercatat sampai Desember 2006, sebanyak 22.220 sarjana dan S2 di DIY menganggur atau berstatus pengangguran. Tantangan tenaga kerja ke depan juga semakin tinggi. Oleh karenanya tenaga kerja harus memiliki kompetensi ganda (*multiskill*), inovasi mengakses informasi (*hitech*), dan mempunyai kondisi prima (Kompas, 28 Juli 2007). Sementara upaya menjaga relevansi antara pendidikan dan industri seharusnya jangan hanya dimaknai dengan mentransfer materi atau ketrampilan khas yang dibutuhkan dunia industri ke lembaga pendidikan. Justru yang dibutuhkan oleh industri ialah orang-orang yang mempunyai kemampuan berpikir, berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan bekerja dalam tim (Kompas, 3 November 2007). Tuntutan relevansi antara dunia pendidikan dengan dunia kerja dalam arti luas mengisyaratkan perlu dikuasainya sejumlah kompetensi yang dapat didemonstrasikan saat bekerja. Keadaan tersebut menjadikan diperlukannya perubahan tatanan kurikulum yang menekankan pada strategi implementasi kurikulum yang lebih berorientasi pada aktivitas subyek belajar (*student-centred*). Proses pembelajaran selama ini sebagian besar masih menekankan pada hasil belajar yang berorientasi pada *recall* sampai *ability*. Sementara yang mengarah pada kompetensi kerja masih belum menjadi kebijakan.

Pada era teknologi seperti sekarang ini siswa dituntut untuk bisa mandiri. Banyak siswa yang berprestasi sehingga sangat dibutuhkan calon

pendidik yang berkualitas dan berkompeten pada bidangnya. Sehingga bisa mendidik siswa dengan lebih maksimal. Bagi siswa yang berprestasi diperlukan wadah untuk memaksimalkan ilmu yang didapat dan kemampuannya. salah satu wadah bagi siswa berprestasi yaitu dengan adanya RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) adalah sekolah yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada tiap aspeknya serta mampu mengembangkan budaya dan lingkungan sekolah yang mendukung ketercapaian Standar International. Diistilahkan RSBI adalah SSN (Sekolah Standar Nasional) yang dikembangkan, diperluas, diperdalam melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan yang dianggap reputasi mutunya diakui secara internasional baik dari dalam maupun dari luar negeri. Dalam sekolah tersebut dianjurkan supaya guru dalam proses belajar mengajar menggunakan bahasa inggris atau dua bahasa (inggris dan indonesia), sehingga guru harus mampu untuk berkomunikasi dalam bahasa inggris. Tidak menutup kemungkinan juga menggunakan bahasa internasional lainnya, seperti bahasa mandarin dan bahasa Prancis. Masih sedikit guru di Indonesia terutama pada mata pelajaran produktif yang mampu dan lancar berkomunikasi menggunakan bahasa inggris. Hal itu membutuhkan pengetahuan dan pembelajaran yang baru juga bagi guru/ calon guru. Bagaimana upaya perguruan tinggi mempersiapkan calon guru SMK Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)?

B. PEMBAHASAN

Dari pihak akademi / perguruan tinggi harus terus berusaha untuk meningkatkan mutu lulusannya, supaya tercipta calon guru yang berkualitas baik. Berbagai upaya untuk mempersiapkan calon guru SMK RSBI salah satunya melalui penggunaan bilingual dalam proses pembelajaran, peningkatan penggunaan teknologi informasi, penganeka ragam metode pembelajaran dan perubahan pada diri pendidik itu sendiri. Upaya- upaya untuk mempersiapkan calon guru SMK RSBI antara lain :

1. Peranan Pendidikan dalam menyiapkan lulusan

Kompetensi mahasiswa akan terbentuk dan berkembang melalui proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan dan metode yang berpusat pada mahasiswa (*student-centred, learning-oriented*). Pembelajaran ini akan memberikan pengalaman belajar yang menantang dan sekaligus menyenangkan. Mahasiswa diharapkan terbiasa menggunakan pendekatan mendalam dan pendekatan strategis dalam belajar, bukan sekedar belajar mengingat informasi atau belajar untuk lulus saja. Pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh dosen dalam rangka pembentukan kompetensi adalah interaksi yang memungkinkan mahasiswa mampu membangun pengetahuan, sikap dan ketrampilan melalui berbagai transformasi pengalaman belajar. Terkait dengan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa maka pengembangan kurikulum program studi pendidikan kejuruan di LPTK perlu berorientasi pada dunia kerja. UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan otonomi satuan pendidikan, kurikulum berbasis kompetensi dan pergeseran paradigma dari pengajaran menjadi pembelajaran (Kompas, 26 Juli 2007). Adanya perubahan paradigma dari pengajaran menjadi pembelajaran tersebut menuntut pola pembelajaran yang lebih inovatif, mengutamakan peningkatan potensi subyek belajar, fasilitas belajar, serta sarana dan prasarana.

Pembentukan kompetensi mahasiswa merupakan proses pendidikan yang memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak antara lain, keluarga, sekolah/kampus, dunia kerja/industri, pemerintah dan asosiasi profesi. Untuk itu diperlukan adanya jaringan kerja sama/kemitraan antara LPTK dengan semua unsur tersebut. Kemitraan industri sangat diperlukan sebagai wahana pengenalan terhadap dunia kerja, standar kerja dan perkembangan teknologi mutakhir.

Tuntutan kualitas lulusan pendidikan dewasa ini mengarah pada penguasaan kompetensi baik akademik maupun profesional. Tekanan dari masyarakat ataupun dunia kerja telah mengundang berbagai respon sistem

pendidikan antara lain dengan penancangan kurikulum berbasis kompetensi yang diikuti berbagai perangkat standar yang berlaku baik pada skala nasional maupun internasional. Kebijakan tersebut tentunya membawa konsekuensi pada penyiapan perangkat pendukung mulai dari formulasi konsep pembenahan kurikulum, penataran guru/dosen, sistem pembelajaran maupun tolok ukur keberhasilan.

2. Kemampuan Berbahasa Inggris

Dalam sekolah bertaraf internasional diharuskan bagi guru untuk menggunakan bahasa Inggris dalam proses pembelajarannya. Maka dari itu untuk mempersiapkan mahasiswa/ calon guru SMK yang berkualitas, perguruan tinggi harus memberikan bekal kemampuan berbahasa Inggris. Upaya – upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kualitas berbahasa Inggris bagi calon guru SMK adalah dengan melalui acara English Club, yaitu sebuah program yang menampung mahasiswa untuk mendalami bahasa Inggris melalui pertemuan-pertemuan rutin yang diadakan pada setiap minggunya. Setiap pertemuan akan membahas tentang topik yang berbeda. Mulai dari percakapan dalam bahasa Inggris, bercerita dan membahas masalah kehidupan sehari-hari setiap anggotanya dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal itu dimaksudkan supaya mahasiswa tidak canggung lagi menggunakan bahasa Inggris.

Selain lewat English Club, untuk meningkatkan kelancaran mahasiswa/ calon guru dalam berbahasa Inggris juga didorong dengan pemberian tugas dari dosen pada tiap-tiap mata kuliah yang harus dikerjakan menggunakan bahasa Inggris atau mahasiswa belajar untuk menterjemahkan materi kuliah yang disampaikan menggunakan bahasa Inggris.

Mikro Teaching atau simulasi proses pembelajaran di kelas dalam kelas yang kecil, untuk mempersiapkan mahasiswa atau calon guru bagi sekolah RSBI maka dari awal mahasiswa harus dididik menggunakan bahasa Inggris. Saat mikro teaching dalam menyampaikan pelajaran mereka harus menggunakan bahasa Inggris, teknik penyampaiannya pun

harus menarik sehingga siswa yang mengikuti pelajaran mudah untuk mengerti.

Bagi mahasiswa yang akan yudisium diwajibkan untuk mengikuti tes Toefl, dengan nilai minimum 400. syarat tersebut merupakan syarat kelulusan yang mutlak. Jika mahasiswa skor toeflnya kurang dari 400 maka dia tidak diluluskan. Sertifikat toefl juga merupakan syarat utama bagi calon guru SMK RSBI, dengan nilai toefl yang tinggi maka calon guru tersebut akan mempunyai nilai tambah tersendiri di banding guru-guru yang lain.

3. Teknologi Informasi

Semua sekolah memang punya potensi untuk berkembang menjadi RSBI. Namun untuk bisa menerapkan kurikulum internasional, tidaklah semudah digambarkan. Sebab kurikulum internasional yang akan diadopsi itu memiliki standar yang itu harus dipenuhi oleh sekolah. Dari segi sarana prasarana misalnya, kurikulum internasional itu sudah mengarah ke basis teknologi informasi. Setiap ruangan belajar harus memiliki fasilitas multimedia untuk mendukung materi pembelajaran. Hal ini harus didukung dengan kemampuan guru dalam menguasai Teknologi Informasi. Ini juga menuntut kesiapan dari masing-masing guru mata pelajaran. Seiring berkembangnya teknologi dalam kehidupan sehari-hari, setiap mahasiswa/ calon guru harus mempunyai bekal ilmu pengetahuan teknologi informasi. Dari SMA mereka sudah mempunyai ilmu dasar komputer. Cara pengoperasian komputer dan internet. Pada perguruan tinggi akan lebih didalami lagi. Mahasiswa akan menempuh mata kuliah komputer dan mata kuliah media pembelajaran untuk pengetahuan dan penggunaan media tingkat lanjut.

4. Pembelajaran

Proses pembelajaran juga harus memperoleh perhatian khusus, karena standar nasional pendidikan terdiri dari delapan standar dan yang paling pokok yang harus menjadi pusat perhatian adalah, guru harus siap untuk mengikuti RSBI. Kesiapan itu disebabkan karena di situ ada pelajaran matematika dan pelajaran sains yang memakai penjaminan mutu dengan menggunakan Bahasa Inggris. Namun tidak dipungkiri, jika guru

belum siap menggunakan Bahasa Inggris, memakai Bahasa Indonesia juga tidak masalah. Sebab, jika dipaksakan, akan menjadi *miss concept*.

Supaya metode pembelajarannya lebih bervariasi, bisa digunakan metode *moving class*, yaitu metode pembelajaran yang mengharuskan siswa lebih aktif, dengan cara siswa yang mendatangi guru, bukan guru yang mendatangi siswa. Kelas juga berpindah-pindah sesuai dengan mata kuliah yang diajarkan. Hal tersebut akan membuat mahasiswa lebih aktif untuk berinteraksi. Sama halnya dengan CTL (*kontektual Teaching Learning*) yaitu pembelajaran yang juga menggunakan metode yang mengharuskan siswa lebih aktif lagi, tapi untuk CTL dalam pembelajarannya siswa memanfaatkan teknologi yang ada, belajar menggunakan internet. Ilmu yang di dapat juga tidak hanya dari guru/ dosen, tapi mahasiswa/ calon guru dituntut untuk mencari informasi dari sumber-sumber bacaan dan informasi yang lain.

5. Industri Kreatif Bidang Boga

6.

Dalam menghadapi tantangan kehidupan modern di abad-21 ini kreativitas dan kemandirian sangat diperlukan untuk mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan. Termasuk di dalamnya Industri Bidang Boga. Industri ini mempunyai prospek yang baik. Menghadapi era industri kreatif diperlukan tenaga kerja/lulusan yang berkualitas. Banyak contoh kreatifitas dibidang boga seperti:

Sambal di berisentuh sedikit menjadi warung sambal, singkong goreng diberi aneka bumbu menjadi tela-tela, jamur divariasi bisnis waralaba dstnya. Menurut Mohamad Surya (2006) kreativitas sangat diperlukan dalam hidup ini dengan beberapa alasan antara lain: *pertama*, kreativitas memberikan peluang bagi individu untuk mengaktualisasikan dirinya, *kedua*, kreativitas memungkinkan orang dapat menemukan berbagai alternatif dalam pemecahan masalah, *ketiga*, kreativitas dapat memberikan kepuasan hidup, dan *keempat*, kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dari segi kognitifnya,

keaktivitas merupakan kemampuan berfikir yang memiliki kelancaran, keluwesan, keaslian, dan perincian. Sedangkan dari segi afektifnya kreativitas ditandai dengan motivasi yang kuat, rasa ingin tahu, tertarik dengan tugas majemuk, berani menghadapi resiko, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, memiliki rasa humor, selalu ingin mencari pengalaman baru, menghargai diri sendiri dan orang lain, dsb.

Karya-karya kreatif ditandai dengan orisinalitas, memiliki nilai, dapat ditransformasikan, dan dapat dikondensasikan. Selanjutnya kemandirian sangat diperlukan dalam kehidupan yang penuh tantangan ini sebab kemandirian merupakan kunci utama bagi individu untuk mampu mengarahkan dirinya ke arah tujuan dalam kehidupannya. Kemandirian didukung dengan kualitas pribadi yang ditandai dengan penguasaan kompetensi tertentu, konsistensi terhadap pendiriannya, kreatif dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan dirinya, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap berbagai hal.

Kompetensi manajerial bidang boga terlihat pada penguasaan: 1) pemahaman sistem pengendalian operasional usaha makanan berdasarkan standar mutu; 2) pemahaman penyusunan anggaran dalam bidang produksi makanan; 3) penerapan prinsip-prinsip pengendalian harga jual produk makanan dan minuman; 4) pemahaman laporan keuangan perusahaan; 5) penerapan prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya manusia dalam usaha makanan; 6) pemahaman teknis pemasaran produk makanan; 7) berwirausaha dalam bidang makanan; 8) pemahaman teknik komunikasi dalam bahasa Indonesai dan bahasa asing; dan 9) kemampuan menangkap peluang untuk mengembangkan usaha.

Kompetensi produksi makanan dan minuman akan tampak pada penguasaan: 1) pembuatan, pengembangan, dan penciptaan makanan untuk berbagai keperluan; 2) penerapan makanan ke dalam berbagai pola penyajian makanan; 3) penerapan pengendalian mutu dalam produksi dan pelayanan makanan; 4) penggunaan gagasan inovatif dalam pengolahan makanan; 5) pemahaman secara teknis tata letak dan desain. Kompetensi

pelayanan tampak pada penguasaan: 1) pengendalian mutu pelayanan; 2) penguasaan macam-macam metode pelayanan; 3) penggunaan pelayanan prima.

Sebagai calon manajer, mahasiswa perlu ditekankan pada penguasaan keterampilan mengelola sumber daya perusahaan, karenanya aktivitas manajemen yang dilatihkan pada saat Praktek Industri (PI) dapat berupa pengalaman belajar menggunakan sumber daya perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Disamping itu seorang manajer harus dapat menguasai empat keterampilan manajerial yaitu: keterampilan konseptual yang menekankan pada kemampuan mental dalam mengkoordinasikan dan mengintegrasikan seluruh kepentingan organisasi, keterampilan kemanusiaan yang ditujukan untuk mengarahkan kelompok, keterampilan administrasi yang merupakan perluasan dari keterampilan konseptual, dan keterampilan teknik terkait dengan operasi pelaksanaan tugas. Sementara bila terkait dengan *supervisor* maka lebih banyak pada keterampilan teknik, keterampilan interpersonal, dan sedikit keterampilan konseptual serta keterampilan diagnostik.

3. Upaya Menyiapkan Lulusan

Sering kita mendengar istilah profesional, yang dimaksud profesional adalah, sikap kerja. Ia membentuk, selain karakter diri, juga karakter kerja kita. Jadi yang tampak dari profesionalisme tiada lain dari kelakuan kita. Tentunya sesuai dengan profesi yang kita tekuni (Republika, 25 April 2003). Menurut Masfuk (2002) kesungguhan kerja seseorang untuk meraih hasil yang baik atau output yang optimal dapat mengkategorikan orang tersebut sebagai profesional. Agar dapat bekerja secara profesional diperlukan SDM yang mempunyai kompetensi dibidangnya. Pembelajaran berbasis kompetensi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) berfokus pada penguasaan kompetensi; (2) penekanan pembelajaran pada unjuk kerja; (3) pembelajaran lebih bersifat individual; (4) berorientasi pada kebutuhan individu; (5) umpan balik bersifat langsung; (6) menggunakan modul; (7) belajar di lapangan (praktek); (8)

kegiatan berpusat pada siswa atau mahasiswa; (9) tujuan pembelajaran bersifat spesifik; (10) kriteria penilaian bersifat obyektif (PAP) dan (11) berorientasi pada kompetensi. Sumber Daya Manusia yang dihasilkan LPTK hendaknya mempunyai kemampuan antara lain:

- a. Profesional.
- b. Daya saing yang tinggi
- c. Adaptif
- d. Berkompetisi
- e. *Soft skills*
- f. *Soft knowledge*
- g. Mampu mencitakan lapangan kerja
- h. Mampu bekerja sama
- i. Memiliki *Life Skills*
- j. Mampu memanfaatkan teknologi
- k. Berwawasan kewirausahaan.

Persiapan sumber daya manusia (lulusan) tidak hanya dari segi kuantitas saja tetapi juga dari segi kualitas sumber daya manusia yang siap pakai dan dapat bersaing dengan tenaga-tenaga ahli dari manca negara (sumber daya manusia yang komparatif dan kompetitif). Langkah-langkah yang dapat diambil dalam mempersiapkan sumber daya manusia (lulusan) antara lain:

- Kurikulum, silabus dan materi pengajaran perlu terus dikembangkan mengikuti perkembangan di industri. Dalam penyusunan kurikulum dan silabus perlu diikut sertakan pihak industri agar materi yang diberikan sesuai dengan kondisi di industri.
- Perguruan tinggi jangan hanya mengandalkan pada ilmu-ilmu ataupun teknologi yang sudah ada tetapi juga mengembangkan ilmu dan teknologi tersebut.

Untuk mendukung persiapan sumber daya (lulusan) di industri, pemerintah juga memiliki peran yang tidak kecil seperti menyediakan

dana, menyiapkan program kewirausahaan pada mahasiswa, menyiapkan lapangan kerja, perlu forum komunikasi formal antara pemerintah, perguruan tinggi serta industri dll. Masalah tenaga kerja sangat erat hubungannya dengan bidang jasa boga/makanan seperti Restoran, *Bakery*, *Catering* dan lain-lainnya banyak pekerjaan yang harus dilakukan yaitu manajemen area kerja, peralatan, makanan, finansial, SDM, dan pengendalian mutu pangan. Yang kesemuanya itu mengikuti langkah manajemen yaitu perencanaan, pengarahan, koordinasi, kontrol dan evaluasi.

C. PENUTUP

Pada era globalisasi dan pasar bebas, persaingan antar industri semakin ketat dalam menghasilkan produksi yang lebih efektif dan efisien. Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang cepat, perlu diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tangguh. Persiapan sumber daya manusia (lulusan) tidak hanya dari segi kuantitas saja tetapi juga dari segi kualitas sumber daya manusia yang siap pakai dan dapat bersaing dengan tenaga-tenaga ahli dari manca negara (sumber daya manusia yang komparatif dan kompetitif). Langkah-langkah yang dapat diambil dalam mempersiapkan sumber daya manusia (lulusan) antara lain:

1. Kurikulum, silabus dan materi pengajaran perlu terus dikembangkan mengikuti perkembangan di industri.
2. Perguruan tinggi jangan hanya mengandalkan pada ilmu-ilmu ataupun teknologi yang sudah ada tetapi juga mengembangkan ilmu dan teknologi tersebut.
3. Forum komunikasi formal antara pemerintah, perguruan tinggi serta industri
Untuk mendapatkan tenaga kerja atau lulusan yang berkompeten, diperlukan usaha dan kerja sama dari berbagai pihak, pemerintah, perguruan tinggi maupun keterlibatan dunia industri, sebagai wahana/tempat untuk berlatih bagi mahasiswa.

RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) adalah sekolah yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada tiap aspeknya serta mampu mengembangkan budaya dan lingkungan sekolah yang mendukung ketercapaian Standar International. Diistilahkan RSBI adalah SSN (Sekolah Standar Nasional) Plus X.

Maksud Plus X di sini adalah Standar Nasional Pendidikan yang diperkaya, dikembangkan, diperluas, diperdalam melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan yang dianggap reputasi mutunya diakui secara internasional baik dari dalam maupun dari luar negeri. Oleh karena itu diharapkan siswa lulusan SBI adalah siswa yang berkepribadian dan berakar budaya Indonesia serta memiliki wawasan global.

Landasan hukum yang mendasari lahirnya RSBI adalah UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 50 ayat 3 yang menyebutkan : “ Pemerintah dan / atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan bertaraf internasional.”

Berdasarkan Surat keputusan Direktur Pembinaan SMP Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Nasional Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor : 543/C3/KEP/2007 tanggal 14 Maret 2007, SMP Negeri 1 Sidoarjo ditetapkan menjadi salah satu Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).

Mengacu pada Surat Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional nomor : 0015/C3/KP/2010 tanggal 6 Januari 2010 tentang Penerimaan Siswa Baru Tahun Pelajaran 2010-2011, maka untuk tahun pelajaran 2010-2011 SMP Negeri 1 Sidoarjo menerima siswa baru RSBI sebanyak 8 kelas dengan jumlah perkelas 24 siswa.

Pendaftaran Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) kelas RSBI SMP Negeri 1 Sidoarjo dilaksanakan pada tanggal 8 April 2010 sampai 10 April 2010 mulai pukul 08.00 sampai 12.00 di SMP Negeri 1 Sidoarjo (Jalan Gelora Delta Sidoarjo).

Tantangan RSBI adalah Mengubah Budaya Mengajar

Drs Tri Suharno

Dalam Bab XIV pasal 50 ayat 3 Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pemerintah daerah harus mengembangkan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan menjadi bertaraf internasional. Sebagai Kota Pendidikan, Malang sudah menjawab tuntutan undang-undang ini dengan mengembangkan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di semua jenjang.

Hingga tahun 2008 ini, RSBI di Kota Malang meliputi SD Negeri Model di Tlogowaru, SMP Negeri 1, SMA Negeri 3, SMA Negeri 5, SMK Negeri 3, SMK Negeri 4, dan SMA K St Albertus (Dempo). Bila tidak ada perubahan, pada tahun ajaran 2008/2009 mendatang, sekolah lain yang sudah berkembang menjadi RSBI adalah SD Negeri Kauman 1, SMA Negeri 5, dan SMA Negeri 1. Dengan tekad menuju Kota Pendidikan Internasional, bagi sebagian kalangan, jumlah RSBI di Kota Malang ini sudah ideal dan cukup. Namun sangat tidak menutup kemungkinan, pada masa mendatang banyak lagi sekolah yang memiliki potensi berkembang menjadi RSBI. Tentunya perkembangan ini harus berjalan alami, bukannya dipaksakan. Sebab berkembang menjadi RSBI bukanlah hal yang mudah bagi sekolah. Berikut penuturan Drs Tri Suharno, Kepala SMA Negeri 3 Malang, RSBI yang menjadi pusat penerapan dan pembinaan kurikulum Cambridge bagi 21 RSBI di Jawa Timur, kepada Mas Bukhin dan fotografer Hayu Yudha Prabawa dari KORAN PENDIDIKAN.

Bisa anda paparkan lebih dulu, apa ide dasar dari program pengembangan sekolah menjadi RSBI ini?

Ide dasarnya tentu dari semangat peningkatan kualitas pendidikan yang diusung oleh UU Sisdiknas. Dalam UU ini disebutkan bahwa di tingkat daerah kabupaten/kota, minimal ada satu sekolah di setiap jenjang yang dikembangkan menjadi RSBI. Nah, lebih mendasar lagi, RSBI sebenarnya dihadirkan sebagai jawaban dunia pendidikan atas perkembangan jaman yang pesat sekarang ini. Era global tentunya menuntut sumberdaya manusia yang juga memiliki kualifikasi global. Karena itu perlu dimulai satu sistem pendidikan yang bisa menjembatani anak didik masuk ke dunia global.

Apa yang membedakan RSBI ini dan sekolah lain?

Ya namanya juga bidang pendidikan, perbedaan mendasar RSBI dengan sekolah lain itu pada konsep pembelajarannya. Di RSBI, selain menuntaskan kurikulum nasional harus ditambah dengan membuka kurikulum internasional. Di SMA Negeri 3, kami mengadopsi dan menerapkan kurikulum Cambridge. Pada tahun ajaran 2006-2007 lalu, dari hasil verifikasi, kami ditunjuk sebagai pusat pengembangan kurikulum Cambridge bagi RSBI di Jawa Timur.

Kalau hanya keharusan menerapkan kurikulum internasional untuk menjadi RSBI, berarti semua sekolah punya potensi menjadi RSBI?

Semua sekolah memang punya potensi untuk berkembang menjadi RSBI. Namun untuk bisa menerapkan kurikulum internasional, tidaklah semudah digambarkan. Sebab kurikulum internasional yang akan diadopsi itu memiliki standar yang itu harus dipenuhi oleh sekolah. Dari segi sarana prasarana misalnya, kurikulum internasional itu sudah mengarah ke basis teknologi informasi. Setiap ruangan belajar harus memiliki fasilitas multimedia untuk mendukung materi pembelajaran. Nah ini harus didukung dengan kemampuan guru dalam menguasai TI. Demikian juga dengan bahasa pengantar pembelajaran, sudah mengarah ke bilingual, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Ini juga menuntut kesiapan dari masing-masing guru mata pelajaran.

Kalau boleh dipilih, penerapan kurikulum internasional untuk mengembangkan sekolah menjadi RSBI itu butuh dua hal besar. Pertama

kesiapan sarana prasarana, dan kedua kesiapan sumberdaya manusia, khususnya para guru?

Termasuk tenaga kependidikannya; karyawan dan bagian tata usaha. Kesemua ini masih harus didukung dengan pengelolaan manajerial yang berstandar internasional. Khusus untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia, RSBI itu sudah menstandarkan 30 persen dari gurunya berkualifikasi S2. Sedang tenaga kependidikannya, minimal berkualifikasi S1. Diharapkan dengan pemenuhan kualifikasi elemen-elemen di sekolah ini, bisa mendukung manajemen pengelolaan yang baik, serta kualitas kegiatan belajar mengajar yang lebih baik.

Sepanjang pengalaman anda mengawal RSBI di SMA Negeri 3 ini, tantangan besar itu pada hal yang mana, sarana prasarana atau sumberdaya manusia?

Tantangan lebih besar memang pada kesiapan sumberdaya manusia, khususnya para guru. Ini terlihat pada pemenuhan penerapan model bilingual sebagai bahasa pengantar. Bukan soal penguasaan Bahasa Inggrisnya, sebab ini bisa dipenuhi dengan membekali kemampuan berbahasa Inggris bagi para guru. Tantangannya itu lebih ke merubah kebiasaan dari mengajar berbahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Ini bukan hanya terjadi di SMA Negeri 3 saja, tantangan ini hampir di alami oleh semua sekolah.

Kalau dari anak didik, apakah model bilingual ini bisa diterima dengan baik?

Karena sedari awal sudah menetapkan diri sebagai RSBI tentu dalam menerima murid, kemampuan berbahasa Inggris ini juga menjadi ukuran penting. Menurut saya, anak didik sekarang itu, apalagi kalau sudah masuk SMA, sudah tidak asing lagi dengan Bahasa Inggris, beda dengan jaman saya dulu sekolah. Nah, dengan input yang sudah memiliki bekal komunikasi bilingual ini, tentunya hampir tidak ada kesulitan bagi anak didik di RSBI menerima pelajaran dalam bilingual.

Sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, tentunya Bahasa Inggris yang digunakan guru untuk mengajar juga berbeda dengan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Bagaimana ini bisa dijalankan dengan baik oleh guru dan diterima dengan mudah oleh siswa?

Ya benar, secara content mata pelajaran, kami didampingi oleh banyak ahli dan pakar berbagai bidang keilmuan untuk mengembangkan bahan ajar dalam bilingual. Saat mengajar, penggunaan Bahasa Inggris digunakan guru sebagai pengantar, kalau sudah masuk ke content, guru bisa menggunakan bahasa Indonesia.

Banyak pandangan menyebut bila RSBI itu identik dengan biaya pendidikan yang mahal. Bisa dijelaskan kenapa?

Sebenarnya ukuran mahal itu kan relatif bagi satu orang dan orang yang lain. Tetapi memang mengembangkan RSBI itu butuh biaya yang lebih dibanding sekolah lain. Pertama tadi jelas untuk kelengkapan sarana prasarana yang berbasis multimedia dan TI. Kedua untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia –guru dan tenaga pendidik- berupa beasiswa studi atau kursus yang lain. Ketiga, penerapan kurikulum internasional sendiri bukan sesuatu yang murah.

Seperti apa operasionalisasi biayanya?

Di SMA Negeri 3 misalnya, untuk turut mengadopsi dan mengembangkan kurikulum Cambridge, ada yang dinamakan Commitment Fee, itu besarnya Rp 24 juta pertahun dan selalu berubah sesuai fluktuasi mata uang internasional. Untuk ujian mendapatkan sertifikat Cambridge, satu mata pelajaran itu dicharge Rp 1 juta. Belum lagi terkait dengan kerjasama pembinaan dan pendampingan dalam rangka peningkatan kualitas manajemen dan sumberdaya manusia.

Dukungan dari pemerintah sendiri untuk RSBI ini bagaimana?

Dari pemerintah pusat, provinsi, dan kota memang ada dukungan bantuan dan pendanaan, tetapi komposisinya masih lebih banyak dari pusat, provinsi saja tidak banyak.

Kalau dari biaya operasional saja tinggi, lalu dimana fungsi sosial dari RSBI?

Ada aturan bagi RSBI untuk menerima maksimal 10 persen anak didik dari keluarga yang tidak mampu namun tetap harus memiliki kemampuan akademi mengikuti pembelajaran di RSBI. Pemerintah juga tengah mencanangkan BKSM (Beasiswa Khusus Siswa Miskin) yang saya harapkan bisa mempermudah akses semua masyarakat memperoleh pendidikan di RSBI.

Apa kalau perlu semua sekolah di Malang ini diarahkan ke RSBI saja?

Itu idealnya, tetapi seperti yang saya jelaskan tadi di awal, bukan hal yang mudah dan murah untuk mengembangkan RSBI ini. Untuk Kota Malang dengan pencapaian jumlah RSBI saat ini, saya rasa kok sudah ideal juga. Ya maksimal, di masing-masing jenjang ada 3 sekolah yang dikembangkan ke arah RSBI. (*)

[RSBI adalah Mengubah Budaya Belajar](http://dispendiktangerang.wordpress.com/2009/04/18/rsbi-adalah-mengubah-budaya-belajar/)

<http://dispendiktangerang.wordpress.com/2009/04/18/rsbi-adalah-mengubah-budaya-belajar/>

Bisa anda paparkan lebih dulu, apa ide dasar dari program pengembangan sekolah menjadi RSBI ini?

Ide dasarnya tentu dari semangat peningkatan kualitas pendidikan yang diusung oleh UU Sisdiknas. Dalam UU ini disebutkan bahwa di tingkat daerah kabupaten/kota, minimal ada satu sekolah di setiap jenjang yang dikembangkan menjadi RSBI. Nah, lebih mendasar lagi, RSBI sebenarnya dihadirkan sebagai jawaban dunia pendidikan atas perkembangan jaman yang pesat sekarang ini. Era global tentunya menuntut sumberdaya manusia yang juga memiliki kualifikasi global. Karena itu perlu dimulai satu sistem pendidikan yang bisa menjembatani anak didik masuk ke dunia global.

Apa yang membedakan RSBI ini dan sekolah lain?

Ya namanya juga bidang pendidikan, perbedaan mendasar RSBI dengan sekolah lain itu pada konsep pembelajarannya. Di RSBI, selain menuntaskan kurikulum nasional harus ditambah dengan membuka kurikulum internasional.

Kalau hanya keharusan menerapkan kurikulum internasional untuk menjadi RSBI, berarti semua sekolah punya potensi menjadi RSBI?
Semua sekolah memang punya potensi untuk berkembang menjadi RSBI.

Namun untuk bisa menerapkan kurikulum internasional, tidaklah semudah digambarkan. Sebab kurikulum internasional yang akan diadopsi itu memiliki standar yang itu harus dipenuhi oleh sekolah. Dari segi sarana prasarana misalnya, kurikulum internasional itu sudah mengarah ke basis *teknologi informasi*. Setiap ruangan belajar harus memiliki fasilitas multimedia untuk mendukung materi pembelajaran. Nah ini harus didukung dengan kemampuan guru dalam menguasai TI. Demikian juga dengan bahasa pengantar pembelajaran, sudah mengarah ke bilingual, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Ini juga menuntut kesiapan dari masing-masing guru mata pelajaran.

Kalau boleh dipilah, penerapan kurikulum internasional untuk mengembangkan sekolah menjadi RSBI itu butuh dua hal besar. Pertama kesiapan sarana prasarana, dan kedua kesiapan sumberdaya manusia, khususnya para guru?

Termasuk tenaga kependidikannya; karyawan dan bagian tata usaha. Kesemua ini masih harus didukung dengan pengelolaan manajerial yang berstandar internasional. Khusus untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia, RSBI itu sudah menstandarkan 30 persen dari gurunya berkualifikasi S2. Sedang tenaga kependidikannya, minimal berkualifikasi S1. Diharapkan dengan pemenuhan kualifikasi elemen-elemen di sekolah ini, bisa mendukung manajemen pengelolaan yang baik, serta kualitas kegiatan belajar mengajar yang lebih baik.

Sepanjang pengalaman anda mengawal RSBI, tantangan besar itu pada hal yang mana, sarana prasarana atau sumberdaya manusia?

Tantangan lebih besar memang pada kesiapan sumberdaya manusia, khususnya para guru. Ini terlihat pada pemenuhan penerapan model bilingual sebagai bahasa pengantar. Bukan soal penguasaan Bahasa Inggrisnya, sebab ini bisa dipenuhi dengan membekali kemampuan berbahasa Inggris bagi para guru. Tantangannya itu lebih ke merubah kebiasaan dari mengajar berbahasa Indonesia ke Bahasa Inggris, tantangan ini hampir di alami oleh semua sekolah.

Kalau dari anak didik, apakah model bilingual ini bisa diterima dengan baik?

Karena sedari awal sudah menetapkan diri sebagai RSBI tentu dalam menerima murid, kemampuan berbahasa Inggris ini juga menjadi ukuran penting. Menurut saya, anak didik sekarang itu, apalagi kalau sudah masuk SMA, sudah tidak asing lagi dengan Bahasa Inggris, beda dengan jaman saya dulu sekolah. Nah, dengan input yang sudah memiliki bekal komunikasi bilingual ini, tentunya hampir tidak ada kesulitan bagi anak didik di RSBI menerima pelajaran dalam bilingual.

Sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, tentunya Bahasa Inggris yang digunakan guru untuk mengajar juga berbeda dengan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Bagaimana ini bisa dijalankan dengan baik oleh guru dan diterima dengan mudah oleh siswa?

Ya benar, secara content mata pelajaran, kami didampingi oleh banyak ahli dan pakar berbagai bidang keilmuan untuk mengembangkan bahan ajar dalam bilingual. Saat mengajar, penggunaan Bahasa Inggris digunakan guru sebagai pengantar, kalau sudah masuk ke content, guru bisa menggunakan bahasa Indonesia.

Banyak pandangan menyebut bila RSBI itu identik dengan biaya pendidikan yang mahal. Bisa dijelaskan kenapa?

Sebenarnya ukuran mahal itu kan relatif bagi satu orang dan orang yang lain. Tetapi memang mengembangkan RSBI itu butuh biaya yang lebih dibanding sekolah lain. Pertama tadi jelas untuk kelengkapan sarana prasarana yang berbasis multimedia dan TI. Kedua untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia –guru dan tenaga pendidik- berupa beasiswa studi atau kursus yang lain. Ketiga, penerapan kurikulum internasional sendiri bukan sesuatu yang murah.

Seperti apa operasionalisasi biayanya?
Contoh,

Di SMA Negeri 3 Malang misalnya, untuk turut mengadopsi dan mengembangkan kurikulum Cambridge, ada yang dinamakan Commitment Fee, itu besarnya Rp 24 juta pertahun dan selalu berubah sesuai fluktuasi mata uang internasional. Untuk ujian mendapatkan sertifikat Cambridge, satu mata pelajaran itu dicharge Rp 1 juta. Belum lagi terkait dengan kerjasama pembinaan dan pendampingan dalam rangka peningkatan kualitas manajemen dan sumberdaya manusia.

Dukungan dari pemerintah sendiri untuk RSBI ini bagaimana?

Dari pemerintah pusat, provinsi, dan kota memang ada dukungan bantuan dan pendanaan, tetapi komposisinya masih lebih banyak dari pusat, provinsi saja tidak banyak.

Kalau dari biaya operasional saja tinggi, lalu dimana fungsi sosial dari RSBI?

Ada aturan bagi RSBI untuk menerima maksimal 10 persen anak didik dari keluarga yang tidak mampu namun tetap harus memiliki kemampuan akademi mengikuti pembelajaran di RSBI. Pemerintah juga tengah mencanangkan BKSM (Beasiswa Khusus Siswa Miskin) yang saya harapkan bisa mempermudah akses semua masyarakat memperoleh pendidikan di RSBI.

Berikut beberapa hal yang saya ketahui mengenai program (RSBI) tersebut.

1. Pemerintah, melalui direktorat pendidikan nasional hanya menjalankan apa yang sudah ditetapkan oleh Undang-Undang tanpa melihat kesiapan lapangan. Dalam Undang-Undang ada ketentuan bahwa setiap kota dan kabupaten harus memiliki (minimal) satu sekolah Berstandar Internasional dalam setiap jenjang pendidikan.

2. Dalam praktik di lapangan, pemerintah/diknas, melakukan sistim pemerataan. Pemerataan di sini berkaitan dengan pemilihan sekolah. Sekolah Negeri

didahulukan, meski secara umum belum siap dan mampu untuk menjalankan program tersebut.

3. Kebanyakan Penanggung Jawab Program adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Banyak sekolah, terutama sekolah negeri, para wakil kepala sekolah ini dijabat oleh guru-guru senior, yang maaf, memang agak gagap teknologi.

4. Banyak sekolah kesulitan menerapkan program dan menulis evaluasinya. Padahal setiap tahun mereka mesti menyerahkan evaluasi dan laporan keuangan. Dalam laporan keuangan ini, ada kecenderungan untuk 'menghabiskan uang'. Terkadang uang habis namun tidak sejalan dengan program, sehingga akan mengalami kebigungan dalam membuat laporan.

Kawan itu sedikit hal yang saya ketahui dan saya bagi di sini. Dalam praktiknya ada banyak hal yang lebih 'menghebohkan'. Hari ini, para siswa sedang menjalani ujian akhir nasional. Itu juga salah satu hal menghebohkan yang lain.

Dari paparan singkat ini, saya ingin berbagi pertanyaan dengan Anda. Sebenarnya pendidikan kita ini hendak dibawa ke mana? Mengapa pemerintah begitu terobsesi dengan predikat "berstandar Internasional" yang dalam praktiknya kerap hanya nama saja. Sedangkan isinya tidak ada sama sekali. Kasihan masyarakat (para siswa) juga para guru yang menjadi korban.

Kawan, semoga semua yang saya tuliskan ini salah. Semoga situasi sekarang jauh lebih baik dari pada saat saya masih bekerja di sekolah dulu. Semoga

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional merupakan wadah untuk meningkatkan mutu sekolah, dem Dr. Sungkowo M. Program ini merupakan amanah dari Undang-Undang, jika tidak dilaksanakan, ha akan melanggar UU. Berkaitan dengan RSBI, menurutnya kalau kita sudah mempunyai sistem, m untuk mengubah kebijakan atau sistem tersebut, kita akan berpikir dua kali lagi. Konsep RSBI sebenarnya harus dipahami oleh kepala sekolah. Dalam konsep tersebut, sekolah-se sebenarnya harus mencapai standar nasional pendidikan yang dibarengi dengan keunggulan plus. Dalam plus inilah harus ada faktor X-nya, faktor X tersebut misalnya di bidang manajemen, dan manajemen yang berlaku harus bertaraf internasional.

Proses pembelajaran juga harus memperoleh perhatian khusus, karena standar nasional pendidikan terdiri dari delapan standar dan yang paling pokok yang harus menjadi pusat perhatian adalah, guru harus siap untuk mengikuti RSBI. Kesiapan itu disebabkan karena di situ ada pelajaran matematika pelajaran sains yang memakai penjaminan mutu dengan menggunakan Bahasa Inggris. Namun Dr Sungkowo tidak memungkiri, jika guru belum siap menggunakan Bahasa Inggris, memakai Bahasa Indonesia juga tidak masalah. Sebab, jika dipaksakan, akan menjadi miss concept.

Satu Kesatuan

RSBI harus berpihak pada semua anak-anak yang 'cerdas', tidak membedakan anak orang kaya at miskin. Block Grant yang diberikan, digunakan untuk memberikan beasiswa kepada anak-anak yan miskin untuk mengentaskan mereka, sehingga mereka bisa belajar dengan fasilitas yang bagus. "Konsep RSBI harus jelas, harus dipahami dengan teliti, terutama pada saat berada di lapangan. Diharapkan nantinya dalam satu sekolah tidak ada persepsi sekolah RSBI menindas kelas reguler

ini kelas reguler dan ini kelas internasional. Semua itu tidak ada. Semuanya harus menjadi satu. Tidak ada yang berbeda-beda, sebab semua itu adalah pelayanan.” Ujar Dr. Sungkowo.

Untuk mencapai RSBI, Direktorat Pembinaan SMA terlebih dahulu membina sekolah yang belum mencapai RSBI menjadi sekolah yang berkategori mandiri (SKM), atau Standar. Kemudian sekolah tersebut didorong lagi menjadi RSBI. Dalam UU No.20 tahun 2003 tertulis minimal satu kabupaten ada satu sekolah RSBI. Berkaitan dengan RSBI ini, ada dua hal yang perlu disampaikan dari Direktorat Pembinaan SMA, yang pertama ditujukan kepada pemegang kebijakan, contohnya bupati, walikota, DPRD, DPR Komisi Pendidikan, dan masyarakat, mereka akan diberikan sosialisasi dimana sekolah-sekolah yang berada dibawah pengawasan mereka akan ditingkatkan mutunya. Untuk meningkatkan mutu ada dukungan dari Pemda, dukungan dari komisi, dukungan yang terutama adalah anggaran. Sebab dalam hal ini yang harus di tingkatkan adalah fisik, manajemen, proses pembelajarannya. Proses pembelajaran itu artinya guru, murid dan sarana serta prasarananya. Sekarang ini kriteria itu kita arahkan kepada sekolah-sekolah kabupaten yang belum ada RSBI. “NTT banyak yang tidak berani, namun kita paksa supaya dia ada usaha. Ada sekolah yang mengundurkan diri karena tidak berani. Konsep ini sebenarnya sederhana, yang terpenting harus berstandar nasional dulu, sebab ini adalah sekolah nasional, dan tidak membuat sekolah internasional. Bertaraf internasional iya, tapi bukan sekolah internasional.” Jelas Dr.Sungkowo M.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat, 1991, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia.

Kompas, 26 Juli 2007.

Kompas, 3 Nopember 2007

Mohini Sethi, Surjeet Malhan, 1987, *Catering Management An Integrated Approach*, India: Ravindra offset.

Republika, 25 April 2003.

Suara Merdeka 19 Mei 2003

Sugiyono, 2003, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

Siti Hamidah, 2004, *Profil Kompetensi Lulusan D3 Tata Boga UNY*, Tesis.

Suyono, Joko, 2004, *Food Service Management Dasar Dasar Mengelola Bisnis*

Restoran, Bandung: NHII Press, edisi pertama, cetakan pertama.

Mohamad Surya, (2006). *Makalah dalam Seminar "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pendidikan Jarak Jauh dalam Rangka Peningkatan Mutu Pembelajaran"*, diselenggarakan oleh Pustekkom Depdiknas, tanggal 12 Desember 2006 di Jakarta.